

## TIONGGOK PASCA 1949: DINAMIKA SOSIAL EKONOMI, POLITIK, DAN BUDAYA

Aldi<sup>1</sup>, Khevin Astaru<sup>2</sup>, Ilham Borando Saragih<sup>3</sup>, Fatonah<sup>4</sup>

[aldiagustian866@gmail.com](mailto:aldiagustian866@gmail.com)<sup>1</sup>, [khevinastaru10@gmail.com](mailto:khevinastaru10@gmail.com)<sup>2</sup>, [ilhamborandosrgh@gmail.com](mailto:ilhamborandosrgh@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fatonah.nurdin@unja.ac.id](mailto:fatonah.nurdin@unja.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Jambi

### ABSTRAK

Artikel ini membahas perubahan besar yang dialami Tiongkok sejak Republik Rakyat Tiongkok didirikan pada tahun 1949 hingga sekarang menjadi salah satu kekuatan utama di dunia. Sejak didirikan oleh Mao Zedong, Tiongkok menghadapi banyak masalah politik, ekonomi, dan sosial sejak didirikan, mulai dari Revolusi Kebudayaan hingga reformasi ekonomi di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping. Artikel ini menguraikan secara kronologis berbagai kebijakan struktural yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode penulisan sejarah melalui 4 tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dan juga melalui library research. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika kekuasaan Tiongkok pasca-1949 dan dampaknya terhadap tatanan global dengan melihat literatur sejarah dan menganalisis data kontemporer.

**Kata Kunci:** Sejarah Tiongkok, Dinamika, Perubahan.

### ABSTRACT

*This article discusses the significant changes that China has undergone since the establishment of the People's Republic of China in 1949, transforming into one of the major powers in the world today. Since its establishment by Mao Zedong, China has faced many political, economic, and social issues, ranging from the Cultural Revolution to economic reforms under the leadership of Deng Xiaoping. This article chronologically outlines various structural policies implemented by the Chinese government. The method used in this writing employs historical writing methods through four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, as well as through library research. This article aims to enhance our understanding of the dynamics of Chinese power post-1949 and its impact on the global order by examining historical literature and analyzing contemporary data.*

**Keywords:** Chinese History, Dynamics, Change

### PENDAHULUAN

Sejarah kebudayaan Tiongkok tertua di dunia. Menurut temuan antropologi dan arkeologi, wilayah Tiongkok telah didiami oleh manusia purba sejak 1,7 juta tahun yang lalu. Pada zaman Neolitikum, berbagai kota di sepanjang lembah Sungai Kuning adalah tempat peradaban Tiongkok dimulai. Dinasti Shang, yang berlangsung dari 1750 hingga 1045 SM, adalah titik di mana sejarah tertulis Tiongkok dimulai. Di bawah Dinasti Zhou, yang berlangsung dari tahun 1045 hingga 256 SM, budaya, sastra, dan filsafat Tiongkok berkembang, dan aksara Tionghoa modern mulai berkembang pada zaman ini. Periode Negara Perang dimulai ketika Dinasti Zhou berpecah menjadi beberapa negara kota. Pada tahun 221 SM, Qin Shi Huang membentuk kekaisaran pertama Tiongkok dengan menyatukan berbagai kerajaan ini. Selama berbagai dinasti dalam sejarah Tiongkok, sistem birokrasi telah dibangun, yang memungkinkan kaisar memiliki kontrol langsung atas wilayah yang luas. Artikel berikut akan memberikan penjelasan lebih lanjut.

Kami membaginya dalam dua bagian: Sejarah dan Dinamika Kehidupan Tiongkok Pasca 1949. Periode Klasik, yang mencakup Zaman Prasejarah hingga Zaman Kuno, Periode Pertengahan, yang mencakup Zaman Kekaisaran, dan Periode Modern, yang

mencakup Zaman Republik. Selain sejarahnya, kami juga menyertakan tujuh unsur kebudayaan Tiongkok untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana dan bagaimana Tiongkok saat ini merajai pasar global. Penulis membagi artikel ini menjadi beberapa bagian. Pertama adalah pendahuluan sebagai pengantar. Kedua penulis akan memaparkan kerangka analisis yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini. Selanjutnya pada bagian pembahasan, perlu digarisbawahi bahwa penulis akan membahas politik luar negeri Tiongkok secara ringkas dan komprehensif sehingga penulis hanya menjelaskan dan menganalisis peristiwa-peristiwa besar yang menurut penulis menjadi landasan untuk menyimpulkan politik luar negeri Tiongkok di fase yang telah ditetapkan. Dalam sub-pembahasan pertama reformasi politik domestik Deng Xiaoping dan kaitannya dengan politik luar negeri. Kedua adalah politik luar negeri Tiongkok di era Jiang Zemin dan pertengahan era Hu Jintao. Terakhir adalah politik luar negeri di era Xi Jinping.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode sejarah (historis) digunakan. Metode ini bertujuan untuk secara sistematis, jujur, dan akurat merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui analisis kritis sumber sejarah yang relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yaitu historiografi, kritik sumber, interpretasi, dan yang terakhir itu historiografi. Metode ini dipilih karena topik yang dibahas berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial, politik dan budaya Tiongkok Pasca 1949. Oleh karena itu, metode ini membutuhkan penyelidikan data historis untuk menjelaskan perubahan tersebut secara faktual dan kronologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Paham Komunisme Tiongkok**

Studi Marxisme di Universitas Nasional Beijing oleh Mao Zedong mengawal perkembangan komunisme Tiongkok. Pada 1 Juli 1917, kelompok penelitian ini berubah menjadi Partai Komunis China (PKC). Untuk meningkatkan kontrolnya, PKC bekerja sama dengan Kuomintang (KMT) dan tergabung dalam aliansi bersama. Di sisi lain, PKC juga bekerja sama dengan Kuomintang untuk menentang pemerintahan militer, atau Pemerintahan Beiyang. Pemerintahan Beiyang menguasai banyak wilayah China. KMT dan PKC bertujuan untuk menumpas semua agar sipil dapat mengambil alih kekuasaan. Namun, selama perkembangan mereka, kedua kelompok ini memiliki ideologi politik yang berbeda. Pada tahun 1934, PKC melakukan perjalanan panjang menuju wilayah Yan'anyang, yang dikenal dengan peristiwa longmarch, sedangkan KMT lebih cenderung ke arah kapitalis.

Mao menjadi pemimpin Partai Komunis China (PKC) dan pemimpin revolusi terbesar abad ke-20 selama Long March. Karena itu, Mao sangat terlibat dalam pembuatan strategi perang gerilya. Mao menetapkan petani sebagai kekuatan utama revolusi. Gagasan perangnya Mao, "Desa Mengepung Kota", berkontribusi pada keberhasilan Partai Komunis China (PKC) sebagai partai yang membentuk Republik Rakyat China (RRC) dan mengalahkan KMT. Untuk menang dalam pertempuran, gagasan ini merupakan prinsip militer. Mao mulai mengenal Revolusi Bolshevik dan komunisme di media Rusia, dan kemudian menjadi penulis aktif di jurnal. "The Great Union of the Popular Masses" adalah artikel yang menjadi perhatian nasional. Ini mengajak petani, buruh, pelajar, wanita, guru, dan polisi untuk bersatu untuk memerangi penindasan kaum kapitalis. Setelah berhasil menghajar kapitalis ke Taiwan, Mao memerdekakan Taiwan pada tahun 1949. Oleh karena itu, ideologi Mao, yang berasal dari perjuangan dan gerakan anti-kapitalis, diterapkan ke komunisme di Tiongkok.

## **B. Dinamika Sosial Ekonomi, Politik, dan Budaya**

### **1. Sosial Ekonomi**

Mao ingin China menjadi kekuatan modern terkemuka di dunia. Metode dan taktik pembangunan diubah, tetapi langkah-langkah pembangunan China tetap sama. Pada bulan Mei 1958, Mao mencanangkan kampanye ini dengan tujuan meningkatkan ekonomi Tiongkok melalui industrialisasi secara besar-besaran dan menggunakan tenaga kerja murah yang cukup. Orang-orang diberitahu bahwa tujuan dari kampanye Lompatan Besar ke depan adalah untuk segera mengungguli semua negara kapitalis dan menjadi salah satu negara paling kaya, paling maju, dan paling berkuasa di dunia. Program industrialisasi akan selesai dalam sepuluh hingga lima belas tahun. Berjalan di atas dua kaki adalah slogan Lompatan Besar ke Depan, dan kemandirian pembangunan bersama industri dan pertanian menunjukkan penerapan teknologi ganda teknologi modern dan tradisional. Mao tidak mempekerjakan profesional untuk mengembangkan industri baja, tetapi memilih untuk mendorong seluruh rakyat untuk berpartisipasi dalam gerakan lompatan jauh ke depan. Orang-orang yang mencoba berbicara dengan cara yang masuk akal dihukum mati. Program Mao meninggalkan rasionalitas. Orang-orang dipaksa untuk mencairkan dan melelehkan semua barang logam mereka, termasuk alat pertanian, alat masak, pegangan pintu, tempat tidur besi, dan lainnya. Gunung-gunung dihancurkan dan pohon-pohon ditebang untuk digunakan sebagai bahan bakar. Kuota produksi baja diberikan kepada setiap unit.

Akibatnya, banyak orang menghentikan pekerjaan biasa mereka selama berbulan-bulan hanya untuk memenuhi kuota tersebut. Kegiatan pertanian dilakukan secara bersamaan. Pertanian perorangan dilarang, penduduk ditempatkan dalam kelompok besar yang terdiri dari ribuan orang dan dipaksa bertani dengan disiplin militer. Di seluruh China pada tahun 1958, kelompok pertanian yang berproduksi terbesar dianggap komunis teladan. Akibatnya, setiap kelompok berjanji untuk menghasilkan lebih banyak panen daripada yang direncanakan, dan pada panen berikutnya mereka mengumumkan bahwa mereka menghasilkan lebih banyak. Namun, berdasarkan perhitungan yang salah, Partai Komunis mengira stok beras dan gandum telah melebihi batas, dan China harus mencari mata pencaharian lain. Puluhan juta petani dipekerjakan untuk membangun prasarana, jam kerja pabrik dilipatgandakan, dan mesin bahkan tidak boleh dihentikan untuk perawatan.

1. Kegagalan gerakan ini disebabkan oleh dua hal berikut:
2. Tenaga kerja produktif di bidang agraris ditransfer sepenuhnya ke bidang industri, yang mengakibatkan kekurangan tenaga kerja petani yang menanam tanaman untuk stok bahan pangan
3. Angka statistik yang dilambungkan dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Petinggi Beijing percaya bahwa program ini berhasil, yang kemudian menyebabkan bencana yang lebih besar bencana kelaparan terbesar dalam sejarah. Selama dua tahun, empat puluh juta orang meninggal dunia.
4. Pekerja yang terlalu awam menghasilkan baja berkualitas rendah.
5. Penggunaan bahan bakar yang luar biasa untuk memacu industri menyebabkan kekurangan di bidang lain.

Sejak komunis mengambil alih kekuasaan sepuluh tahun sebelumnya, Gerakan Lompatan Besar ke Depan memicu perpecahan besar di jajaran pimpinan. Mao mengangkat Liu Shaoqi sebagai kepala negara. Konferensi khusus diadakan di Lushan pada bulan Juni 1959. Setelah itu, Lompatan Besar ke Depan berlanjut dengan eksekusi yang semakin gila. Tujuan ekonomi yang tidak mungkin dicapai diberikan perintah dari atas. Semakin banyak petani yang dimobilisasi untuk membuat baja, semakin banyak perintah yang tidak jelas yang menimbulkan ketidakpastian di pedesaan. Kelaparan melanda China pada tahun

60-an. Busung lapar menyerang banyak orang, terutama petani. Karena mereka kekurangan pasokan ransum makanan, kelaparan di daerah pedesaan menjadi lebih parah.

## **2. Sosial Politik**

Setelah tahun 1949, Revolusi Kebudayaan Proletar adalah periode politik China yang paling signifikan. Kampanye yang paling signifikan adalah revolusi ini. Kehidupan kota dan produksi berhenti. Kelenteng, gereja, dan masjid adalah salah satu dari banyak bangunan dan gedung yang rusak. Diperkirakan 729.511 orang tewas. Ketika Deng Xiaoping mengumumkan kebijakan untuk merehabilitasi korban Revolusi Kebudayaan pada tahun 1978, tercatat sedikitnya 300.000 orang yang menjadi korban tuduhan palsu. Deng Xiaoping sendiri percaya bahwa 2,9 juta orang mengalami penganiayaan yang berbeda selama kampanye tersebut. Gerakan politik nasional yang disebut revolusi kebudayaan diorganisir dan dipimpin oleh kelompok elit politik di bawah pimpinan Mao Tse-tung. Semua pejabat, terutama pejabat tinggi, diuji dalam revolusi untuk memperbarui dan membersihkan mereka yang tidak mengikuti arahan Mao.

Mao menganggap banyak pemimpin sebagai borjuis dan korup. Oleh karena itu, revolusi kebudayaan dianggap sebagai upaya pembetulan dan upaya massa untuk menyelesaikan perbedaan kelas antara kaum proletar dan borjuis. Mao tetap menjadi pemimpin tertinggi yang dihormati oleh rakyat bahkan setelah mundur dari kursi kepresidenan China setelah kegagalannya dalam program lompatan besar ke depan. Namun, kaum pragmatis di bawah Liu Shaoqi menjalankan pemerintahan. Mao Tsetung memulai Revolusi Kebudayaan pada tahun 1966 sebagai puncak perseteruannya dengan pejabat presiden Liu Shaoqi dan kelompoknya, yang dianggap beraliran kanan dan mendukung kapitalisme dan intelektualisme.

Menurut Liu Shao Qi dan Deng Xiao Ping, revisionisme seperti yang dilakukan Uni Soviet diperlukan karena kegagalan Lompatan Jauh ke Depan menunjukkan bahwa sosialisme konvensional Mao tidak dapat dipertahankan lagi. Mao sangat menentang gagasan ini karena bertentangan dengan gagasan yang dia miliki dan tentu saja akan berdampak pada legitimasi Mao. Gerakan anti-kapitalisme dikenal sebagai Revolusi Kebudayaan. Dalam posisinya sebagai presiden RRC, Liu Shao Qi bermaksud untuk memperkuat penolakan pemerintah terhadap kehidupan sosial ekonomi rakyat. Program Tiga Milik Pribadi dan Satu Garansi (*sanzi yibao*) Liu memungkinkan orang untuk mengerjakan tanah miliknya sendiri dan mendirikan bisnis kecil untuk dijual ke pasar bebas. Ini membuat Mao khawatir bahwa hal ini akan mendorong kembali kapitalisme di China. Seni, literatur, dan drama terpengaruh langsung oleh gerakan Revolusi Kebudayaan dengan menekankan bahwa ekspresi kebudayaan harus menghormati nilai-nilai sosialis kebangsaan dan proletar, melawan musuh kelas dan asing, dan mendukung nilai-nilai tradisional Tiongkok. Memelihara ideologi komunisme, budaya, dan kebiasaan proletariat adalah tujuan dari revolusi kebudayaan ini. Komunisme adalah satu-satunya kekuatan yang luas, mengontrol seluruh dunia, fisik dan mental. Dengan revolusi kebudayaan, semua orang harus memuja Mao Zedong dan partai komunis.

## **3. Sosial Budaya**

Agama memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan manusia karena memberikan petunjuk bagi manusia untuk mencapai ketenangan baik di dunia maupun di akhirat. Di China, agama juga dianggap sakral. Pada awalnya merupakan suatu filsafat moral, Konfusianisme sekarang juga dianggap sebagai ajaran agama, bahkan menjadi agama resmi beberapa dinasti yang berkuasa di China. Selain Konfusianisme, banyak agama lain juga berkembang di China, dan masing-masing memperoleh tempatnya sendiri. Pedagang Eropa menyebarkan agama Taoisme, Budhisme, dan Nestorianisme ke wilayah China. Selama periode kekuasaan Kekaisaran Mongol dari abad ke-13 hingga 14 M., ajaran

nestorianisme muncul. Agama-agama asing semakin berkembang selama Dinasti Ming dan Ching karena banyak orang Eropa yang berdatangan ke China untuk berdagang dan menyebarkan agama Kristen Katolik dan Protestan. Penyebaran agama ini terjadi antara lain dengan mendirikan lembaga pendidikan untuk orang Eropa yang tinggal di China dan orang China yang tertarik pada agama tersebut.

100 juta orang menganut Budha Mahayana, agama terbesar di negara ini. Selain itu, minoritas etnis yang tinggal di perbatasan barat laut Negara ini juga menganut Budha Teravada dan Budhisme Tibet. Mao percaya bahwa agama, seperti Konfusianisme, adalah semangat budaya yang menentang kemajuan dan mendukung feodalisme dan kapitalisme. Selanjutnya, PKC menekan kelompok agama dan non-pemerintah. Pada tahun 1951, pemerintah secara resmi mengumumkan peraturan ancaman yang mengancam seseorang untuk dipenjara seumur hidup atau hukuman mati jika terus berpartisipasi dalam kelompok yang tidak diakui pemerintah. China menanamkan keyakinan bahwa negara harus dibangun oleh rakyat atau diri sendiri tanpa bantuan luar negeri pada awal pemerintahan Mao. Mao mengatakan bahwa pembangunan nasional China harus dilakukan dengan caranya sendiri dan tidak mengikuti langkah-langkah negara lain.

## **KESIMPULAN**

Mao Tse Tung adalah seorang pemimpin yang memiliki pengaruh besar di seluruh dunia, terutama di China. Dia adalah pendiri Negara Republik Rakyat China dan dianggap mampu mempersatukan China setelah kekacauan yang berkepanjangan sejak berakhirnya kekaisaran China pada tahun 1911. Bahkan kebesarannya telah mendorong orang untuk mengkultusnya. Sampai hari ini, ide-idenya masih digunakan sebagai salah satu dari empat prinsip utama politik China: Marxisme, Leninisme, dan Maoisme. Mao Tse Tung menganut prinsip berdiri di atas kaki sendiri selama pemerintahannya. Pada awal RRC, ia ingin mendapatkan bantuan dari Soviet, tetapi tidak mau bergantung pada negara lain. Pada awal pemerintahannya, Mao berhasil mengatasi masalah ekonomi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Mao telah memberikan harapan kepada orang China bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memutuskan sendiri bagaimana mereka menjalani hidup mereka. Selama pemerintahannya, Mao juga banyak mengeluarkan kebijakan yang kontroversial. Misalnya, Gerakan Lompatan Jauh ke Depan adalah upaya untuk menjadikan China sebagai negara industri maju yang dapat mengungguli negara kapitalis 73 seperti AS dan Inggris. Berjuta-juta petani China meninggal karena kegagalan kebijakan ini. Revolusi Kebudayaan, kebijakan lain yang dianggap sebagai penghancuran China, adalah upaya Mao untuk menghapus lawan politiknya untuk mempertahankan kekuasaan. Setelah Mao se Tung meninggal, revolusi kebudayaan baru benar-benar berakhir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darini. "ERA MAO Disusun Oleh :," 2010, 6.
- Hart, Michael H., Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah, terj. H. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1982.
- <http://rukawahistoria.blogspot.com/2010/02/rrc-1949-1969-part-ii-html>.
- Hunter, Alan and Kim-Kwong Chan, Protestantism in Contemporary China, Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- John G. Gurley, China's Economy and the Maoist Strategy, New York and London: Monthly Review Press, 1976.
- Lin Ji Tjou, Masalah Tani dalam Revolusi Demokratis, Jakarta: Pembaruan, 1964.
- Mao Tse-Tung, Empat Karya Filsafat, Yogyakarta: FuSPAD, 2001.

- Meisner, Maurice, *China's Mao and After: the History of People's Republic*, New York: Free Press, 1999.
- Pashya, Muhammad Habib, Nurul Faqiriah, Nani Septianie, Gufron Gozali, Elys Krisdiana, and Yeta Purnama. "MELALUI MODEL ALTHUSSERIAN Khazanah : Jurnal Mahasiswa Khazanah : Jurnal Mahasiswa." *Jurnal Khazanah* 13, no. 1 (2021): 1–13.
- Pradana, Muhammad Erza. "Politik Luar Negeri Tiongkok Sejak Tahun 1978: Transisi, Rebalancing Dan Aktivisme." *Hasanuddin Journal of International Affairs* 2, no. 1 (2022): 2775–3336.
- Sukisman, W.D., *Sejarah Cina Kontemporer: Dari Revolusi Nasional Melalui Revolusi Kebudayaan Sampai Modernisasi Sosialis*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1993.
- Ungusari, Erlisia. "No Title空間像再生型立体映像の研究動向." *Nhk技研* 151 (2015): 10–17.